



LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KEEFEKTIFAN PROGRAM KEMITRAAN TERPADU:
TELAAH PERAN PERBANKAN
(KASUS KOTA SEMARANG, JAWA TENGAH)**

Oleh :

**EDY RAHARDJA, SE M.Si
MAHFUDZ, SE MT**

**Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Tahun Anggaran 2002**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

UPT-PUSTAK

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA DAN KAJIAN WANITA**

1. a. Judul Penelitian : Analisis Keefektifan Program Kemitraan Terpadu: Telaah Peran Perbankan (Kasus Kota Semarang, Jawa Tengah)
- b. Kategori Penelitian : II (Menunjang Pembangunan)
2. Ketua Peneliti:
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Edy Rahardja, SE M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda Tkt. I / III-A / 132163886
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ekonomi
3. Jumlah Tim Peneliti : 2(dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Kota Semarang, Jawa Tengah
5. Jangka Waktu Penelitian : 8(delapan) bulan
6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp6.000.000,00
(enam juta rupiah)

Semarang, Oktober 2002

Ketua Peneliti;

Edy Rahardja, SE M.Si
NIP. 132163886



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Dr. H.M. Dhabachib, M.Si Akt
NIP. 130237486



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro

Dr. Ign. Riwanto, Sp. BD
NIP. 130529454

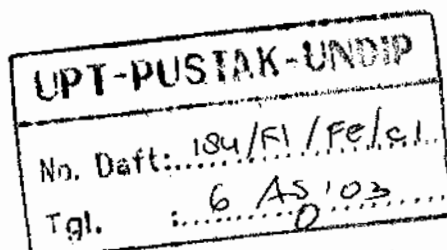
RINGKASAN

Tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji motivasi, implementasi dan performansi kemitraan usaha kecil dan usaha besar yang melibatkan peran perbankan melalui Program Kemitraan Terpadu. Permasalahan pokok yang dihadapi dalam proyek kemitraan usaha berbasis adanya kesenjangan antar pelaku dalam mewujudkan pola kemitraan yang saling menguntungkan. Penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan pokok penelitian: (1) bagaimana performansi pelaksanaan kemitraan yang telah berjalan?, (2) seberapa besar peran perbankan dalam pencapaian performansi tersebut? (3) apa saja permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pola kemitraan yang telah berjalan? serta (4) bagaimana pula kemungkinan pola kemitraan yang dapat dikembangkan secara lebih rasional menuju tercapainya kemitraan yang saling menguntungkan?

Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut sekaligus untuk mencapai tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan melalui sample survey dan Focus Group Discussion (FGD). Pengambilan sampel menggunakan metoda purposive sampling dengan memilih 30 usaha kecil, 10 usaha besar dan 6 bank (bank pemerintah dan swasta) di Kota Semarang, Jawa Tengah. Selanjutnya analisis data menggunakan metoda analisis SWOT (untuk menganalisis proses terjadinya kemitraan) dan Chi-Square (untuk menguji keterkaitan antar variabel).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan beberapa hasil penting terkait pelaksanaan Program Kemitraan Terpadu di wilayah penelitian:

Pertama, motivasi perbankan dan usaha besar dalam melaksanakan program kemitraan cenderung diwarnai dimensi kesadaran (awareness), politis dan karitas. Sebaliknya usaha kecil mempersepsikan sebagai suatu program yang mengakselerasi akses finansial dan sumberdaya serta didasarkan kebutuhan pengembangan usaha.



Kedua, realisasi dana yang disalurkan melalui program kemitraan ini belum optimal sehingga berimplikasi pada tertutupnya kesempatan bagi calon khalayak sasaran potensial untuk ikut terlibat dalam program kemitraan ini.

Ketiga, mengacu pengolahan indikator performansi kemitraan ternyata ditemukan 43,33% usaha kecil sampel yang masuk kategori performansi tinggi sedang 30% dan 26,67% sisanya masing-masing masuk kategori performansi rendah dan sedang.

Keempat, hasil analisis pengujian keterkaitan antar variabel menunjukkan tidak adanya keterkaitan signifikan antara jenis usaha dan performansi kemitraan sebaliknya ditemukan keterkaitan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 antara model kemitraan dan pengalaman usaha dengan performansi kemitraan.

Kelima, ditemukan empat permasalahan menonjol dalam pelaksanaan program kemitraan ini terkait keterbatasan persyaratan administrasi usaha kecil, keterbatasan kredit program, pelaporan rutin perkembangan program dan manajemen resiko yang belum optimal.

Dengan mengkaji pelaksanaan program kemitraan yang telah berjalan maka dipaparkan empat implikasi penelitian lebih lanjut. Pertama, perlunya mengutamakan model kemitraan yang on-line business karena terbukti lebih menciptakan sinergi dan keuntungan pada kedua pihak. Kedua, perlu peningkatan peran perbankan terutama pada pasca pengucuran kredit, baik dalam bentuk monitoring maupun advokasi. Ketiga, perlunya peningkatan kesiapan usaha besar dalam melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil sehingga terhindar dari dimensi politis dan karitas. Keempat, perlunya ditempuh kebijakan kemitraan yang lebih memberikan upaya nyata pada pemberdayaan usaha kecil (seperti kesempatan bagi usaha kecil untuk menentukan sendiri usaha besar mitra dan model kemitraan yang lebih efektif sesuai kondisi kelokalan.

PRAKATA

Laporan akhir pelaksanaan penelitian ini merupakan perwujudan akuntabilitas tim peneliti dalam melaksanakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda yang dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2002.

Laporan hasil penelitian yang diberi judul "**Analisis Keefektifan Program Kemitraan Terpadu: Telaah Peran Perbankan (Kasus Kota Semarang, Jawa Tengah)**" ini memuat enam bagian pokok:

Bagian Pertama Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah dan Lingkup Penelitian.

Bagian Kedua Tinjauan Pustaka berisi Karakteristik Usaha Kecil dan Usaha Besar, Konsepsi Kemitraan, Sintesa Pola Kemitraan dan Keberhasilan Kemitraan.

Bagian Ketiga Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Bagian Keempat Metoda Penelitian menjelaskan Metoda Pengumpulan Data, Metoda Sampling dan Metoda Analisis.

Bagian Kelima Hasil dan Pembahasan menjelaskan Profil Usaha Kecil Sampel, Profil Usaha Besar Sampel, Analisis Implementasi Kebijakan KUK dan PKT di Kota Semarang 1997-2001, Analisis SWOT Usaha Kecil Pelaku Kemitraan, Analisis Program Kemitraan Terpadu: Motivasi, Implementasi dan Performansi, Analisis Komparasi Performansi Kemitraan, serta Permasalahan dan Upaya Pemecahan.

Bagian Keenam Kesimpulan dan Saran.

Laporan akhir hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna mengingat berbagai keterbatasan yang ada. Tim Peneliti menuliskan suatu harapan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis atau selanjutnya. SEMOGA

Semarang, Oktober 2002

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

Halaman Identitas dan Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Karakteristik Usaha Kecil dan Usaha Besar	8
2.2. Konsepsi Kemitraan	9
2.3. Sintesa Pola Kemitraan	10
2.4. Keberhasilan Kemitraan	15
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1. Tujuan Penelitian	18
3.2. Manfaat Penelitian	18
BAB IV METODA PENELITIAN	20
4.1. Metoda Pengumpulan Data	20
4.2. Metoda Sampling	20
4.3. Metoda Analisis	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	22
5.1. Profil Usaha Kecil Sampel	22
5.2. Profil Usaha Besar Sampel	28
5.3. Analisis Implementasi Kebijakan KUK dan PKT . di Kota Semarang 1997 – 2001	31
5.4. Analisis SWOT Usaha Kecil Pelaku Kemitraan	35

5.5. Analisis Program Kemitraan Terpadu: Motivasi, Implementasi dan Performansi	40
5.6. Analisis Komparasi Performansi Kemitraan	49
5.7. Permasalahan dan Upaya Pemecahan	53
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	57
6.1. Kesimpulan	57
6.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel-5.1. Jenis Usaha Pengusaha Kecil Sampel	22
Tabel-5.2. Pengalaman Usaha Pengusaha Kecil Sampel	23
Tabel-5.3. Omzet Penjualan (per tahun) Pengusaha Kecil Sampel	24
Tabel-5.4. Keuntungan (per tahun) Pengusaha Kecil Sampel	24
Tabel-5.5. Wilayah Pemasaran Pengusaha Kecil Sampel	25
Tabel-5.6. Besar Kredit yang Diterima Pengusaha Kecil Sampel	26
Tabel-5.7. Keterkaitan Pengalaman Usaha dan Omzet Penjualan (per tahun) Pengusaha Kecil Sampel	26
Tabel-5.8. Keterkaitan Pengalaman Usaha dan Keuntungan (per tahun) Pengusaha Kecil Sampel	27
Tabel-5.9. Keterkaitan Pengalaman Usaha dan Wilayah Pemasaran Pengusaha Kecil Sampel	27
Tabel-5.10. Keterkaitan Pengalaman Usaha dan Besar Kredit PKT yang Diterima Pengusaha Kecil Sampel	28
Tabel-5.11. Jenis Usaha Pengusaha Besar Sampel	29
Tabel-5.12. Omzet Penjualan (per tahun) Pengusaha Besar Sampel	29
Tabel-5.13. Keuntungan (per tahun) Pengusaha Besar Sampel	29
Tabel-5.14. Wilayah Pemasaran Pengusaha Besar Sampel	30
Tabel-5.15. Besar Kredit yang Disalurkan Pengusaha Besar Sampel	31
Tabel-5.16. Posisi KUK di Kota Semarang menurut Sektor Ekonomi 1997 – 2001 (juta rupiah)	33
Tabel-5.17. Posisi KUK di Kota Semarang menurut Jenis Penggunaan 1997 – 2001 (juta rupiah)	33
Tabel-5.18. Rasio KUK Kota Semarang terhadap Propinsi Jawa Tengah 1997 – 2001	34

Tabel-5.19. Keterkaitan Jenis Usaha dan Performansi Kemitraan	50
Tabel-5.20. Keterkaitan Model Kemitraan dan Performansi Kemitraan	52
Tabel-5.21. Keterkaitan Pengalaman Usaha dan Performansi Kemitraan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar-2.1. Kemitraan <i>On-Line Business</i>	12
Gambar-2.2. Kemitraan <i>Off-Line Business</i>	13
Gambar-5.1. Proses Kemitraan Usaha Kecil dan Usaha Besar dalam Program Kemitraan Terpadu	41
Gambar-5.2. Pola Pemberian Kredit secara Langsung dalam PKT	45
Gambar-5.3. Pola Pemberian Kredit secara Tidak Langsung dalam PKT	45

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gerakan Kemitraan Usaha Nasional (GKUN) yang dicanangkan medio Mei 1996 tampaknya merupakan refleksi kesadaran baru setelah berakhirnya era PJPT I bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata belum cukup tanpa diimbangi oleh distribusi hasil-hasil pembangunan secara merata. Oleh karenanya pemerintah menganggap sudah saatnya pengusaha besar memberi perhatian kepada kalangan pengusaha kecil yang selama ini belum sempat menikmati hasil kemajuan ekonomi. Konsep kemitraan yang dimaksud dalam konteks tersebut tentunya merupakan kerjasama yang saling menguntungkan, dimana para pengusaha kecil diberi kesempatan dan peluang untuk berkembang tanpa harus mengurangi keberhasilan yang dicapai oleh pengusaha besar apalagi menjadi beban gerak operasional.

Kalau dirunut ke belakang, sebenarnya kemitraan telah lama dirintis oleh berbagai pihak, baik kalangan perbankan maupun pengusaha swasta. Masalah kemitraan bukan hal baru bagi lembaga perbankan. Sejak tahun 1993 Bank Indonesia (BI) telah memperkenalkan Proyek Kemitraan Usaha Kecil Terpadu (PKUKT) atau *Runway Case (RWC)* sebagai penajaman dari strategi Proyek Pengembangan Usaha Kecil (PPUK) yang dilakukan melalui bantuan teknis bagi bank dan Unit Pengembangan Usaha Kecil (UPUK).

Sasaran PKUKT adalah sekelompok usaha kecil yang membutuhkan pembiayaan jangka panjang serta memiliki potensi untuk pengembangan dan

meningkatkan produktivitasnya. Dalam kaitan ini masalah keterkaitan usaha merupakan salah satu kriteria utama yakni keterkaitan usaha antara usaha besar dan usaha kecil. Usaha besar berperan dan berfungsi sebagai 'bapak angkat' sementara Usaha Kecil sebagai 'anak angkat'.

Disamping itu ada bentuk kemitraan antara bank komersial dengan usaha kecil yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dikenal dengan program Pengembangan Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK), yang diprakarsai oleh BI, BRI dan Bina Swadaya sejak tahun 1988 yang selanjutnya mendapat bantuan teknis dari GTZ (*Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit*) Jerman.

Keterlibatan perbankan sendiri dalam mendukung program kemitraan cukup tinggi, terutama bank pemerintah. Gairah kalangan perbankan tentunya tidak terlepas dari peran BI yang sejak tahun 1990 (Pakjan) telah memperkenalkan KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya). Dengan fasilitas ini, bank yang bersangkutan cukup mengeluarkan 35% dari total kreditnya sedangkan 65% sisanya berasal dari Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dengan tingkat bunga yang relatif murah. Dengan demikian skema KKPA sebenarnya sangat cocok untuk membiayai kredit investasi para anggota koperasi yang bersifat massal.

Dalam perkembangannya, pola kemitraan usaha besar dan usaha kecil terbaru yang melibatkan peran perbankan adalah pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) untuk mendukung Program Kemitraan Terpadu (PKT). Program kemitraan yang dimulai tahun 1997 ini merupakan program kemitraan antara usaha kecil dan usaha besar dengan melibatkan bank sebagai pemberi kredit dalam suatu

ikatan kerjasama yang dituangkan dalam nota kesepakatan. Dalam hal ini pemberian kredit dapat menggunakan pola langsung atau tidak langsung. Dalam pola yang pertama, pemberian kredit oleh bank langsung kepada usaha kecil sehingga usaha besar berperan membantu penyaluran dan penatausahaan kredit dan atau bertindak sebagai penjamin. Dalam pola terakhir, pemberian kredit oleh bank kepada usaha besar dan selanjutnya usaha besar membantu membiayai usaha kecil yang menjadi mitranya.

Ditinjau dari aspek teknis, penerapan pola kemitraan merupakan alternatif yang cukup baik bagi bank untuk bisa menjangkau nasabah kecil. Kalangan pengusaha kecil mempunyai keterbatasan, seperti aspek permodalan, ketrampilan, pemasaran dan manajemen. Melalui pola kemitraan terbina kerjasama antara bank, usaha besar, koperasi dan usaha kecil sehingga tujuan memperkuat permodalan, memberi ketrampilan, meningkatkan manajemen dan akses pasar dapat tercapai.

Mengingat keterbatasan BI maka untuk masa yang akan datang tentunya kalangan perbankan dituntut untuk mampu mencari sendiri sumber pembiayaan termasuk untuk membiayai proyek-proyek kemitraan. Dalam kaitan ini tentu saja bank akan dihadapkan pada dua masalah pokok: bunga yang tinggi dan sumber dana jangka pendek. Walaupun demikian kemungkinan lain juga berbicara. Dari pengalaman beberapa bank ternyata tingkat keuntungan proyek-proyek jangka panjang cukup baik sehingga permasalahan sumber pembiayaan menjadi tidak sulit.

Di sisi lain tidak menutup kemungkinan bahwa bank-bank yang membiayai proyek-proyek kemitraan hanya sekedar memenuhi tuntutan politis, sekedar mematuhi kebijakan pemerintah melalui instrumen yang ada. Dengan demikian

oleh anak angkat. Uji statistik memperlihatkan bahwa usaha kecil yang menjadi anak angkat memiliki prestasi lebih tinggi dari usaha kecil yang bukan anak angkat untuk semua indikator prestasi yang digunakan yaitu rata-rata pertumbuhan penjualan dan rata-rata pertumbuhan keuntungan. Demikian juga prestasi usaha kecil lebih tinggi setelah ikut program bapak angkat dibandingkan sebelum ikut program bapak angkat. Terkait dengan hal ini, kesiapan bapak angkat dalam membina anak angkat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan program.

Hasil penelitian kedua peneliti tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Abdullah (1996), sebagaimana dikutip Irda (1999), yang menyimpulkan bahwa tiga bentuk kaitan antara usaha kecil dan usaha besar yakni penjualan produksi ke usaha besar, perjanjian kontrak dan subkontrak memberikan pengaruh yang positif terhadap tiga indikator prestasi yang digunakan (prestasi keuangan, akumulasi modal dan konsumen tenaga kerja).

Sebaliknya hasil studi yang dilakukan Suyanto (1994) di sejumlah desa di Propinsi Jawa Timur membantah kebenaran bahwa program kemitraan membantu kelancaran pemasaran dan pembinaan sektor industri kecil. Program kemitraan justru akan menjadi bumerang karena menggerogoti kemampuan swadaya pengusaha kecil dan dikuatirkan menjadi media bagi usaha besar untuk mengintervensi dan mengeksploitasi usaha kecil. Selama ini usaha kecil acapkali dirugikan oleh berbagai kebijakan industri yang lebih memihak kepada industri skala besar dan seringkali pula menjadi korban pertama dari kebijakan ekonomi yang secara agresif mengundang masuk arus modal asing. Hal senada ditemukan pada penelitian Supraktikno, dkk (1994) pada enam sentra industri kecil di Jawa Tengah yang menyimpulkan tingkat partisipasi industri kecil

terhadap berbagai program pembinaan secara rata-rata masih rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program kemitraan usahapun dapat dikatakan belum optimal dan masih dipertanyakan tingkat partisipasi dan intervensi seperti apa yang dianggap memadai dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang dihadapi dalam proyek kemitraan usaha adalah adanya kesenjangan antar pelaku dalam mewujudkan pola kemitraan yang saling menguntungkan.

Lebih lanjut permasalahan penelitian ini secara khusus dapat dinyatakan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana performansi pelaksanaan kemitraan yang telah berjalan?
2. Seberapa besar peran perbankan dalam pencapaian performansi tersebut?
3. Apa saja permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pola kemitraan yang telah berjalan?
4. Bagaimana pula kemungkinan pola kemitraan yang dapat dikembangkan secara lebih rasional menuju tercapainya kemitraan yang saling menguntungkan?

1.3. Lingkup Penelitian

Lingkup teritorial dalam penelitian ini meliputi wilayah Kota Semarang, Jawa Tengah yang diambil sebagai sampel lokasi penelitian. Dalam hal ini setidaknya menunjukkan wilayah administrasi desa dan kelurahan, disamping disyaratkan adanya perbedaan usaha kecil dalam tahapan perkembangan usaha: rintisan – berkembang – akumulasi modal.

Sedang lingkup substantif penelitian ini adalah menganalisis kemitraan yang telah berjalan, menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan merumuskan penyebab-penyebabnya serta memformulasikan pola kemitraan yang rasional yang mengarah pada pola kemitraan yang saling menguntungkan. Adapun rincian bahasan dalam lingkup ini adalah:

- a. Melakukan identifikasi dan klasifikasi para pelaku kemitraan usaha, dilihat dari aspek kekuatan, kelemahan/kendala, peluang dan ancaman.
- b. Menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi kemitraan yang telah berjalan.
- c. Menganalisis kendala-kendala/hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi dalam proses dan pelaksanaan kemitraan.
- d. Mengadakan perbandingan tentang pola kemitraan yang telah berjalan, kelebihan dan kekurangan.
- e. Memformulasikan model kemitraan yang lebih rasional atas dasar pengalaman yang telah berjalan dan antisipasi ke depan.